

ASAL USUL NAMA-NAMA DUSUN DI DESA BARENGKRAJAN KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

Nela Tazmil Maghfiroh¹, Shoim Anwar²

^{1,2}Universitas PGRI AdiBuana Surabaya

nelatazmil@gmail.com¹, shoimanwar@unipasby.ac.id²

Diterima: 8 Juni 2025, Direvisi: 14 Agustus 2025, Diterbitkan: 28 Oktober 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etimologi nama-nama dusun di Desa Barengkrajan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keragaman nama-nama dusun yang masing-masing memiliki narasi sejarah yang berbeda di wilayah tersebut. Penelitian ini meneliti empat dusun, yaitu Barengkrajan, Sidorono, Bantengan, dan Badas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, perekaman, transkripsi, penerjemahan, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui informan, khususnya tokoh masyarakat dan penduduk lokal yang memiliki keahlian dalam sejarah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan Dusun Barengkrajan berkaitan dengan peristiwa bersejarah, yaitu pertikaian antara Pandensari dan Mbah Serigo. Nama Dusun Sidorono berasal dari interpretasi masyarakat terhadap istilah «Sidha Rana,» yang berarti menuju kebijakan yang lebih baik. Penamaan Dusun Bantengan merujuk pada tradisi permainan bantengan yang populer di kalangan masyarakat setempat. Sedangkan asal-usul Dusun Badas masih belum sepenuhnya jelas, namun diyakini muncul akibat pemekaran wilayah setelah kemerdekaan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan dusun di Desa Barengkrajan tidak hanya mencerminkan identitas lokal tetapi juga merepresentasikan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi toponimi selanjutnya dan memberikan wawasan baru tentang pentingnya pelestarian sejarah lokal.

Kata kunci: Asal-Usul; Nama Desa; Nama Dusun; Toponimi

Abstract: This study aims to describe the etymology of the names of hamlets in Barengkrajan Village, Krian District, Sidoarjo Regency. This study was motivated by the diversity of Hamlets names, each with a different historical narrative in the area. This study examined four hamlets: Barengkrajan, Sidorono, Bantengan, and Badas. The method was descriptive and qualitative, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, recording, transcription, translation, and documentation. Data were obtained through informants, especially community leaders and residents with expertise in village history. The study results showed that the naming of Barengkrajan Hamlet is related to historical events, namely the conflict between Pandensari and Mbah Serigo. Sidorono Hamlet comes from the community's interpretation of «Sidha Rana,» which means towards a better policy. The name Bantengan Hamlet refers to the tradition of the Bantengan game, which is popular among the local community. Meanwhile, Badas Hamlets origin is still unclear, but it is believed to have emerged due to the region's expansion after independence. This study's conclusion shows that the naming of hamlets in Barengkrajan Village not only reflects local identity but also represents the history and culture of the local community. This study is expected to be

a reference for further toponymic studies and provide new insights into the importance of preserving local history.

Keywords: Origin; Village Name; Hamlet Name; Toponymy

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kecenderungan untuk memberi nama atau label pada benda-benda dan kejadian di lingkungannya, termasuk orang, benda, tanaman, maupun tempat. Pemberian nama ini umumnya disebarluaskan secara lisan, terutama melalui tuturan dari mulut ke mulut, sehingga memungkinkan adopsi nama-nama tersebut berlangsung cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat (Prayogo, 2016:12). Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga mencerminkan makna filosofis dan kultural yang dianggap penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Sutriyono, 2021:58).

Penamaan desa atau wilayah seringkali berasal dari penelitian dan pengamatan terhadap keadaan sosial dan budaya masyarakat setempat dan ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hestiyana, 2022). Oleh karena itu, nama-nama tempat, individu, atau objek dapat ditafsirkan sebagai bagian integral dari makna budaya yang lebih luas dan menjadi media pewarisan nilai historis maupun moral.

Adat penamaan suatu daerah berfungsi sebagai pengingat terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu sekaligus menjadi penanda identitas dan pembeda suatu wilayah. Penamaan semacam ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai serta identitas budaya masyarakat secara lintas generasi. Sebagaimana yang dipaparkan Arsanti & Sekarsih (2020), toponomi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat lokal secara lintas generasi. Oleh karena itu, studi toponomi memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal di berbagai daerah.

Penamaan suatu wilayah memiliki peranan penting sebagai penanda sejarah kolektif dan identitas kultural masyarakat setempat. Proses ini bukan hanya sekadar penyematan kata, melainkan

mencerminkan peristiwa, nilai, atau simbol yang hidup dalam kesadaran sosial. Dalam kajian linguistik modern, proses penamaan (toponimi) sering kali berkaitan dengan pengalaman sensorik, bunyi, bentuk, lokasi geografis, hingga nilai simbolik yang dilekatkan oleh komunitas penutur (Aminuddin, 2016:44; Sutopo& Damayanti, 2021:50).

Selain sebagai alat identifikasi, nama juga menjadi bagian integral dari sistem bahasa dan budaya. Penamaan individu, tempat, hingga objek-objek budaya mencerminkan struktur sosial, afiliasi keagamaan, serta nilai-nilai adat yang diwariskan antargenerasi. Nama sering kali mencerminkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepercayaan, ideologi, serta sistem nilai yang dianut masyarakat (Pateda, 2018:37; Wahyuni&Ramadhan, 2020:28). Dalam konteks budaya, nama menjadi simbol peradaban karena mengandung pengetahuan kolektif, moralitas, hukum adat, dan tradisi yang terus direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari (Sibarani, 2018:90).

Penamaan secara intrinsik terkait dengan atribut atau elemen yang terkait dengan konteks wilayah, seperti penamaan dusun-dusun di Desa Barengkrajan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Krian adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, yang terletak 20 km sebelah barat daya Surabaya, yang terdiri dari 19 desa dan 64 dusun. Demografi utama penduduk setempat adalah suku Jawa, dengan praktik-praktik budaya dan adat istiadat yang masih kental. Kehadiran orang Jawa memberikan pengaruh yang berbeda pada nomenklatur suatu lokasi atau wilayah. Setiap nama di suatu wilayah pasti memiliki makna. Sebutan Desa Barengkrajan berasal dari bahasa Jawa, yang terdiri dari kata *bareng* yang berarti bersama-sama, dan *krajan* yang berasal dari kata kerajaan, sehingga daerah ini dinamakan Desa Barengkrajan.

Topik ini tentunya sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang isu-isu yang relevan dalam masyarakat saat ini. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menghasilkan solusi yang inovatif dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Penulis tertarik kepada pembahasan penamaan; selain itu, ternyata sangat menarik bagi penulis untuk meneliti karena terdapat beberapa nama dusun di Desa Barengkrajan yang sangat unik di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menggunakan nama-nama daerah untuk mengumpulkan informasi agar masyarakat umum mengetahui nama-nama daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan fenomena, peristiwa, atau kejadian untuk memberikan representasi menyeluruh dari konteks sosial atau untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena atau realitas sosial. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam, tanpa menggunakan pendekatan statistik, melainkan dengan interpretasi makna dari data kualitatif yang terkumpul dari partisipan atau sumber budaya (Moleong, 2022:6). Penelitian deskriptif mencakup pengartikulasian masalah penelitian, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, menetapkan metodologi pengumpulan data, mengimplementasikan protokol pemrosesan data, dan memperoleh hasil penelitian.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa yang dihadapi oleh peserta penelitian, termasuk perilaku, perspektif, motivasi, dan perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena masyarakat melalui pengumpulan data yang luas.

Penelitian ini menggunakan metode literer, yaitu metode yang digunakan untuk menelaah teori-teori atau gagasan terdahulu yang bersumber dari dokumen tertulis, seperti buku, jurnal, atau dokumen resmi, guna membangun kerangka teori dan pemahaman konseptual atas fenomena yang dikaji (Zed, 2008:3). Sehingga membutuhkan

instrumen pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam memperoleh informasi. Instrumen awal berupa daftar pertanyaan atau kerangka wawancara yang digunakan saat berdiskusi dengan para keturunan tokoh-tokoh sejarah yang terkait dengan asal-usul Kampung Barengkrajan, serta tokoh masyarakat. Selain itu, alat bantu seperti telepon genggam yang berfungsi sebagai kamera dan perekam suara, serta alat tulis menulis (buku catatan dan pulpen), digunakan untuk mencatat informasi penting dari para informan selama wawancara atau observasi.

Sumber data menunjukkan asal subjek penelitian atau lokasi informan/responden. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, rekaman, transkripsi, terjemahan, dan dokumentasi. Mitologi asal-usul Desa Barengkrajan di Kecamatan Krian dihimpun dari informan atau sumber data yang merupakan tokoh masyarakat Desa Barengkrajan, dengan inisial informan 1: AES dan informan 2: MSD.

Wawancara kepada informan pertama dilakukan mulai tanggal 9 September 2024 sampai 12 September 2024 di tempat kediaman AES. Wawancara kepada informan kedua dilakukan mulai tanggal 24 September 2024 sampai 26 September 2024 di tempat kediaman MSD. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, penentuan informan, wawancara, perekaman, mentranskrip bahasa, dan dokumentasi.

Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang menjadi objek penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh data faktual yang terjadi di lapangan, termasuk perilaku, kebiasaan, atau interaksi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan informan dipilih secara selektif berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan informan ini menghasilkan beberapa informan dari desa yang akan dilakukan penelitian.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang telah ditentukan. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur (dengan pertanyaan yang sudah

disiapkan sebelumnya) atau tidak terstruktur (bersifat lebih bebas dan fleksibel). Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, serta perspektif informan terkait topik penelitian. Proses wawancara dan observasi dapat didokumentasikan melalui perekaman suara atau video. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dianalisis kembali tanpa kehilangan informasi penting.

Mengingat adanya penggunaan Bahasa Jawa dalam wawancara atau percakapan yang diamati, proses transkripsi dilakukan dengan mengalihbahasakan percakapan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memudahkan analisis data, terutama bagi peneliti atau pembaca yang tidak memahami Bahasa Jawa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti pendukung seperti foto, catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik serta memperkuat hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik penganalisisan data yang terdiri dari: (1) menuliskan rekaman hasil dari wawancara informan dengan Bahasa Jawa, untuk transkip dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dilakukan dengan translate dan memberikan tanda baca yang sesuai. Urutan penyajian data adalah penyajian transkrip asli dari data diikuti sumber datanya, lalu penyajian cara baca data, kemudian penyajian arti keseluruhan dari data tersebut; (2) menganalisis data dengan cara menguraikan data berupa tulisan dalam lampiran sesuai dengan rekaman wawancara informan yang ada; dan (3) menulis data berdasarkan hasil identifikasi yang sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah toponimi. Teori toponimi adalah ilmu yang mempelajari tentang asal-usul, makna, dan fungsi nama tempat. Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dengan tempat melalui

penamaan yang mencerminkan aspek geografis, historis, dan kultural. Menurut Santoso dalam Basuki & Marwati menjelaskan bahwa penamaan suatu tempat (toponim) membentuk hubungan khusus antara manusia dengan tempat tersebut. Sejak awal manusia bermukim di suatu lokasi, mereka telah memberi nama pada tempat tinggalnya (2014:208).

Penelitian ini menghasilkan analisis yang rinci berdasarkan pertanyaan penelitian, yang disajikan dalam bentuk transkrip wawancara dari beberapa informan mengenai lokasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat non-numerik, berupa kata-kata (baik tertulis maupun lisan). Penelitian ini berpusat pada topónimi, khususnya meneliti empat dusun di dalam satu desa di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, yang secara umum disebut sebagai "dusun" dalam penelitian ini. Penamaan dusun yang berakar dari nilai-nilai kearifan lokal, sebagaimana yang terjadi di Dusun Sidorono dan Dusun Bantengan, menunjukkan proses transformasi nilai budaya dalam konstruksi identitas wilayah sebagaimana diuraikan oleh Kurniawati (2024) dalam studi topónimi berbasis etnolinguistik.

Dusun Barengkrajan

Dusun Barengkrajan ini terletak pada Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Dusun ini memiliki ketertarikan tersendiri dari bentuk segi nama. Desa Barengkrajan berada di lokasi yang strategis, karena berada di pertigaan by pass krian, jalan utama Surabaya-Yogyakarta dan Kawasan Industri di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Pada penelitian ini akan meneliti tentang arti nama dusun, tokoh-tokoh yang terlibat, waktu terjadinya, tempat, penyebab munculnya nama, cerita asal-usul nama.

Asal-usul nama Dusun Barengkrajan terkait erat dengan peristiwa bersejarah di masa lalu yang melibatkan sejumlah tokoh penting dari Kerajaan Majapahit. Nama «Barengkrajan» sendiri berasal dari kata «bahreng» yang berarti bersamaan dan «krajan» yang berarti kerajaan. Nama ini muncul dari peristiwa peperangan antara Pandensari dan

Mbah Serigo, yang keduanya meninggal dunia dalam pertempuran tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan penejelasan informan Bapak Andiek Eko Sudarto S.Pd. pada wawancara tanggal 12 September 2024 dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

“Akhirnya kedua orang itu Pandensari bersama Mbah Serigo itu berperang. Orang zaman dulu kalau perang memakai kesaktian, akhirnya tidak ada yang kalah tidak ada yang menang, akhirnya keduanya meninggal dunia, dan keris itu sampai sekarang masih tetap ada di Desa Barengkrajan. Maka dari itu dinamakan Desa Barengkrajan.”

Cerita ini melibatkan banyak tokoh penting dari sejarah Jawa, seperti Raja Brawijaya V, Raden Patah, Sunan Ampel, dan lainnya. Mereka memiliki hubungan kekerabatan yang kompleks dan terlibat dalam berbagai peristiwa yang membentuk sejarah Dusun Barengkrajan. Salah satu tokoh sentral dalam cerita ini adalah Pandensari, seorang wanita dengan kekuatan mistis yang memiliki peran penting dalam penamaan dusun tersebut.

Peristiwa yang menjadi titik awal penamaan Dusun Barengkrajan terjadi di masa lalu, kemungkinan pada masa awal pembentukan desa dan dusun tersebut. Meskipun tidak ada catatan sejarah yang pasti, cerita ini telah turun-temurun di kalangan masyarakat setempat. Peristiwa ini terjadi di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Desa Barengkrajan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Penyebab munculnya nama Barengkrajan adalah peristiwa peperangan antara Pandensari dan Mbah Serigo. Pertempuran ini terjadi karena perebutan sebuah keris sakti bernama Jong Biru. Keduanya meninggal dunia dalam pertempuran tersebut, dan peristiwa kematian mereka secara bersamaan inilah yang melahirkan kata «bahreng». Kata «krajan» ditambahkan untuk menunjukkan hubungan dengan Kerajaan Majapahit.

Cerita asal-usul Dusun Barengkrajan ini kaya akan unsur mitos dan legenda. Tokoh-tokoh dalam cerita ini memiliki kekuatan magis dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang sulit dijelaskan

secara rasional. Meskipun demikian, cerita ini tetap memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat.

Dusun Sidorono

Dusun Sidorono terletak pada Desa Barengkrajan Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Dusun ini memiliki ketertarikan tersendiri dari bentuk segi nama. Pada penelitian ini akan meneliti tentang arti nama dusun, tokoh-tokoh yang terlibat, waktu terjadinya, tempat, penyebab munculnya nama, cerita asal-usul nama

Dusun Sidorono memiliki sejarah panjang yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan perjuangan. Nama «Sidorono» sendiri berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna mendalam. «Siddha» berarti «jadi» atau «tercapai», sedangkan «rono» berarti «menuju». Kombinasi kedua kata ini menyiratkan makna yang kuat tentang kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan yang lebih baik, terutama dalam konteks perjuangan dan pembangunan dusun.

Tokoh sentral dalam penamaan Dusun Sidorono adalah Mbah Mbogo, seorang sosok dengan kemampuan spiritual yang tinggi. Beliau dianggap sebagai sosok yang membabat alas dan membuka lahan untuk pemukiman baru. Mbah Mbogo memiliki peranan penting dalam memberikan nama pada dusun ini, yang mencerminkan harapan dan cita-cita masyarakat saat itu.

Hal tersebut sesuai dengan penejelasan informan Bapak Muhammad Suadi pada wawancara tanggal 24 September 2024 dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

“Adanya Dusun Sidorono ini tidak lepas dari tokoh yang bisa disebut Babat Alas. Diberikan nama Sidorono ini kalau dilihat dari kata-kata ‘Siddha Rono’, ‘Sido’ itu jadi, ‘Rono’ itu mrono. Jadi Sidorono artinya menuju kebijakan.”

Waktu pasti penamaan Dusun Sidorono tidak dapat dipastikan secara akurat. Namun, peristiwa ini diperkirakan terjadi pada masa lalu ketika Mbah Mbogo masih hidup. Tempat terjadinya peristiwa ini adalah di wilayah yang sekarang dikenal sebagai

Desa Barengkrajan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Dusun Sidorono sendiri terletak di dalam wilayah Desa Barengkrajan dan berbatasan dengan beberapa dusun lainnya.

Nama Dusun Sidorono tidak hanya sekadar sebutan, tetapi mengandung makna filosofis yang mendalam. Nama ini menjadi simbol perjuangan dan semangat masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hingga kini, warisan spiritual Mbah Mbogo masih terasa di Dusun Sidorono. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi ruwatan tahunan di makam beliau sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah. Nama Sidorono terus menjadi pengingat akan sejarah dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur.

Dusun Bantengan

Dusun Bantengan terletak pada Desa Barengkrajan Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Dusun ini memiliki ketertarikan tersendiri dari bentuk segi nama. Pada penelitian ini akan meneliti tentang arti nama dusun, tokoh-tokoh yang terlibat, waktu terjadinya, tempat, penyebab munculnya nama, cerita asal-usul nama. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan informan Bapak Muhammad Suadi pada wawancara tanggal 24 September 2024 dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

“Masalahnya sejarah Dusun Bantengan ini dalam masa sebelum perjuangan dan sebelum masa kemerdekaan itu, orang-orang senang main bantengan, permainan tradisional masyarakat setempat. Oleh karena itu dusun ini dinamakan Bantengan.”

Nama Dusun Bantengan memiliki kaitan yang erat dengan tradisi masyarakat setempat. Nama ini diambil dari permainan tradisional yang populer di daerah tersebut, yaitu bantengan. Permainan yang melibatkan menunggangi patung banteng ini menjadi identitas khas masyarakat Dusun Bantengan dan dilakukan secara turun-temurun. Oleh karena itu, nama dusun ini menjadi cerminan dari tradisi dan budaya masyarakatnya.

Terdapat beberapa tokoh penting yang terlibat dalam proses penamaan dan perkembangan Dusun

Bantengan. Salah satunya adalah Mbah Mbogo, seorang tokoh spiritual yang juga berperan dalam penamaan Dusun Sidorono. Beliau dianggap sebagai sosok yang membabat alas dan membuka lahan di wilayah tersebut. Selain Mbah Mbogo, ada juga Mbah Sentono yang dianggap sebagai tokoh keramat dan menjadi tempat masyarakat meminta berkah. Pemakaman Mbah Sentono hingga kini masih menjadi tempat ziarah dan diadakannya ritual doa secara rutin.

Proses penamaan Dusun Bantengan diperkirakan terjadi bersamaan dengan penamaan Dusun Sidorono. Pada masa itu, wilayah tersebut masih merupakan hutan belantara yang kemudian dibuka dan dihuni oleh masyarakat. Tradisi permainan bantengan yang telah ada sejak lama menjadi alasan utama pemilihan nama dusun ini. Permainan bantengan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Hingga kini, tradisi permainan bantengan masih terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun Bantengan. Permainan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan melestarikan budaya leluhur. Nama Dusun Bantengan pun menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. Meskipun zaman terus berubah, semangat untuk melestarikan tradisi bantengan tetap berkobar di hati masyarakat Dusun Bantengan.

Dusun Badas

Dusun Badas terletak pada Desa Barengkrajan Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Dusun ini memiliki ketertarikan tersendiri dari bentuk segi nama. Pada penelitian ini akan meneliti tentang arti nama dusun, tokoh-tokoh yang terlibat, waktu terjadinya, tempat, penyebab munculnya nama, cerita asal-usul nama.

Berbeda dengan Dusun Sidorono dan Bantengan yang memiliki kisah penamaan yang lebih jelas, asal-usul nama Dusun Badas masih menjadi misteri. Informasi yang didapatkan dari masyarakat setempat belum dapat memberikan penjelasan yang pasti mengenai asal-usul nama

dusun ini. Hal ini dikarenakan Dusun Badas terbentuk setelah pemekaran wilayah dari dusun-dusun yang sudah ada sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan penejelasan informan Bapak Muhammad Suadi pada wawancara tanggal 26 September 2024 dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

“Bisa disebut Dusun Badas itu karena dusun ini muncul belakangan akibat pemekaran wilayah, jadi setelah kemerdekaan. Sampai saat ini masih belum diketahui siapa tokoh yang sebenarnya memberi nama Dusun Badas.”

Meskipun asal-usul namanya belum jelas, Dusun Badas memiliki kaitan dengan tokoh-tokoh spiritual yang sama dengan Dusun Sidorono dan Bantengan, yaitu Mbah Mbogo dan Mbah Sentono. Kedua tokoh ini dianggap sebagai sosok penting dalam pembukaan lahan dan pengembangan wilayah di sekitar Desa Barengkrajan. Meskipun demikian, belum ada bukti konkret yang menghubungkan secara langsung penamaan Dusun Badas dengan kedua tokoh tersebut.

Dusun Badas terbentuk melalui proses pemekaran wilayah dari dusun-dusun yang sudah ada sebelumnya, seperti Dusun Sidorono dan Bantengan. Proses pemekaran ini terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Dusun Badas merupakan dusun yang relatif lebih muda dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya di wilayah tersebut.

Hingga saat ini, siapa sebenarnya yang memberi nama Dusun Badas masih menjadi teka-teki. Kurangnya dokumentasi dan informasi yang akurat membuat asal-usul nama dusun ini semakin menarik untuk ditelusuri. Meskipun begitu, keberadaan Dusun Badas sebagai bagian dari Desa Barengkrajan tetap menjadi bagian dari sejarah dan budaya masyarakat setempat. Minimnya dokumentasi tertulis tentang penamaan Dusun Badas memperlihatkan dinamika toponomi yang rentan hilang seiring berjalanannya waktu, sebagaimana juga terjadi di wilayah-wilayah pasca-konflik yang diteliti oleh Prasetya dan Rahma (2022).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama dusun tidak hadir secara arbitrer, melainkan melalui konstruksi sosial yang melibatkan pengalaman sejarah, tokoh lokal, hingga sistem nilai yang diyakini masyarakat. Misalnya, Dusun Barengkrajan mengandung unsur mitologis yang berkaitan dengan konflik tokoh-tokoh dari masa Majapahit, seperti Pandensari dan Mbah Serigo, serta peristiwa peperangan yang menjadi latar nama tersebut. Sementara itu, Dusun Sidorono dan Dusun Bantengan menampilkan dimensi spiritual dan tradisi lokal yang kuat, di mana tokoh seperti Mbah Mbogo dan Mbah Sentono menjadi pusat identitas kolektif dan ritual warga. Berbeda dengan ketiga dusun lainnya, Dusun Badas menghadirkan dinamika toponomi yang unik, karena tidak memiliki narasi asal-usul yang jelas dan terbentuk sebagai hasil pemekaran wilayah pasca-kemerdekaan, sehingga menimbulkan tantangan dalam pelestarian memori toponomi.

Dalam konteks teoretis, hasil penelitian ini menegaskan pandangan bahwa penamaan tempat tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga reflektif terhadap relasi manusia dengan lingkungannya (Santosa dalam Basuki & Marwati, 2014:208). Penamaan menjadi representasi dari persepsi kolektif terhadap ruang, yang memuat simbol-simbol sejarah, nilai, dan identitas yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian ini memiliki benang merah yang kuat dengan studi-studi sebelumnya. Misalnya, Anggia (2019) dalam penelitiannya di Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa nama-nama desa memuat makna natural, religius, dan sosial yang berakar dari peristiwa dan kepercayaan masyarakat. Hal ini senada dengan narasi Dusun Barengkrajan dan Sidorono yang menyatukan unsur sejarah, mitologi, dan spiritualitas. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghadirkan unsur tokoh mitologis dan narasi peperangan sebagai basis penamaan, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian Anggia.

Berbeda konteks tetapi tetap relevan, Ghozali dan Prasetyo (2022) membahas bagaimana toponomi

di wilayah urban mengalami transformasi akibat modernisasi, hingga identitas lama mulai tergeser oleh nama artifisial. Hal ini menjadi kontras dengan penelitian ini yang berada di wilayah rural, di mana toponimi masih dipertahankan dan diwariskan secara lisan. Namun, kasus Dusun Badas menunjukkan potensi kerentanan serupa, yaitu hilangnya narasi asal-usul akibat tidak terdokumentasikannya memori kolektif.

Sementara itu, Bara dan Wibowo (2022) menyumbang kerangka analisis yang memperkuat aspek klasifikasi toponimi berdasarkan bentuk alam dan aktivitas masyarakat. Studi mereka menemukan keterkaitan erat antara nama tempat dengan fungsi dan kebiasaan masyarakat lokal. Hal ini paralel dengan penemuan di Dusun Bantengan, di mana nama dusun berasal dari permainan tradisional bantengan, yang hingga kini masih dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya.

Dengan memperhatikan tiga penelitian tersebut, kontribusi utama penelitian ini terletak pada dimensi naratif dan kultural yang lebih eksplisit. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kategori makna, tetapi juga menghidupkan kembali cerita-cerita lokal yang menjadi bagian penting dalam pemaknaan ruang dan waktu. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian tradisi lisan sebagai sumber sejarah alternatif, terutama bagi wilayah yang minim dokumentasi formal seperti Dusun Badas.

Pelestarian toponimi yang berbasis tradisi lisan dan sejarah lokal seperti yang ditemukan di Desa Barengkrajan sejalan dengan temuan Yuliana dan Handayani (2023) yang menekankan pentingnya menjaga toponimi sebagai warisan budaya tak benda yang mencerminkan identitas lokal masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan asal-usul mengenai penamaan nama-nama dusun di Desa Barengkrajan. Nama Barengkrajan terjadi karena pertikaian atau perkelahian antara Pandensari dan Mbah Serigo untuk mempertaruhkan perkataan dari pejabat

kerajaan. Sedangkan untuk asal-usul dari Dusun Sidorono, masyarakat mengartikan dari kata *Sidha Rana* yang berarti menuju kedalam kebijakan yang lebih baik. Sedangkan untuk asal usul dari Dusun Bantengan informasi yang diberikan oleh informan mengatakan bahwa asal-usul tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat penduduk sekitar keseringannya bermain tradisional yang disebut *bantengan*, dan untuk asal-usul Dusun Badas ini masih simpang siur aslinya, akan tetapi untuk informasi yang informan berikan asal-usul Dusun Badas ini karena Dusun ini terbentuk di akhir-akhir. Dusun ini muncul karena pemekaran wilayah dari Dusun Bantengan dan Dusun Sidorono.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, H. (2016). *Toponimi dan Identitas Lokal dalam Kajian Linguistik Budaya*. UMM Press.
- Anggia, R. A. (2019). Kajian Toponimi: Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. *Etnika: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 1–12. Doi: <https://doi.org/10.23969/etnika.v3i1.1864>
- Arsanti, V., & Sekarsih, F. N. (2020). Toponimi sebagai Pelestari Budaya Lokal di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 177–184. Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um078v2i42020p272-282>
- Bara, B. A., & Wibowo, H. (2022). Toponimi dan Nilai Kultural Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 90–100. Doi: <https://doi.org/10.22219/jbs.v11i2.10089>
- Basuki, Y., & Marwati, N. (2014). *Bahasa dan Identitas Budaya Lokal*. Laksbang Pressindo.
- Ghozali, M. F., & Prasetyo, S. (2022). Perubahan Toponimi Kawasan Urban: Studi Kasus Daerah Bekasi Timur. *Jurnal Lingua Cultura*, 16(1), 15–24. DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v16i1.8405>
- Hestiyana, H. (2022). Toponimi Asal-Usul Nama Desa di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Bebasan*, 9(1), 19–42. Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7498193>

- Kurniawati, A. (2024). Transformasi Nilai Budaya dalam Penamaan Wilayah: Studi Toponimi Berbasis Etnolinguistik. *Bahasa dan Sastra Nusantara*, 8(1), 15–29. Doi: <https://doi.org/10.31234/osf.io/kjn84>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2018). *Semantik*. Rineka Cipta.
- Prasetya, I., & Rahma, H. (2022). Dinamika Toponimi di Wilayah Pasca-konflik Sosial di Indonesia Timur. *Jurnal Linguistik Sosial*, 6(2), 50–64. Doi: <https://doi.org/10.12962/jls.v6i2.10299>
- Prayogo, S. S. (2016). Toponimi Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id>
- Santosa. (2014). Dalam Y. Basuki & N. Marwati (Ed.). *Bahasa dan Identitas Budaya Lokal*. Laksbang Pressindo.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Identitas Budaya dan Integrasi Sosial*. USU Press.
- Sutopo, D., & Damayanti, L. (2021). *Linguistik budaya dan penamaan tempat di Indonesia*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 45–58. Doi: <https://doi.org/10.24865/jbb.v9i2.456>
- Sutriyono, A. (2021). Makna Filosofis Toponimi Desa di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Nusa*, 16(1), 55–68. Diakses secara online dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa>
- Wahyuni, I., & Ramadhan, A. (2020). Penamaan dan Identitas Budaya: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 23–31. Doi: <https://doi.org/10.22219/jish.v7i1.1234>
- Yuliana, R., & Handayani, D. (2023). Pelestarian Toponimi sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Pedesaan Jawa. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 34–45. Doi: <https://doi.org/10.24198/jkb.v14i1.5555>